

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterbacaan**

###### **a. Pengertian Keterbacaan**

Keterbacaan atau dalam bahasa Inggrisnya disebut “*readability*” yaitu kemudahan untuk membaca dan memahami isi bacaan dari suatu teks. Menurut KBBI keterbacaan adalah perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami, dan diingat. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang dapat mempengaruhi keberhasilan yang ingin dicapai sekelompok pembaca dengan bahasa tersebut (Saroni., dkk, 2016, hlm. 159). Keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks adalah sejauh mana peserta didik dapat mudah membaca dan memahami isi teks dalam bahan pembelajaran yang disampaikan dengan bahasa tulisan (Sitepu, 2012, hlm. 120).

Keterbacaan adalah ukuran tingkat kemudahan dan kesulitan yang mampu mempengaruhi pembaca untuk memahami isi teks bacaan dari suatu wacana selain itu keterbacaan memiliki fungsi untuk meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan lebih efisiensi dalam membaca. Namun tingkat keterbacaan juga harus memperhatikan tingkat jenjang pembaca agar isi teks wacana sesuai dengan karakteristik pembaca. Adapun faktor yang menjadi bahan pertimbangan dalam mengukur keterbacaan adalah panjangnya kalimat dan kesulitan kata yang digunakan. Semakin panjang kalimat dan sukarnya kata-kata yang digunakan maka tingkat keterbacaan dari suatu wacana dinilai sulit, sebaliknya jika kalimat pendek dan kata-kata yang digunakan mudah maka tingkat keterbacaan mudah dipahami.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya sehingga pembaca mampu memahami teks bacaan tersebut. Dengan adanya keterbacaan mampu menjadi ukuran sesuai atau tidaknya bahan bacaan dengan pembaca dengan melihat tingkat kemudahan dan kesulitan memahami teks wacana.

## **b. Fungsi Keterbacaan**

Wacana dapat diukur tingkat kesulitan dan kemudahan dengan aspek kalimat dan kata yang digunakan. Jika wacana menggunakan kata yang berbelit maka akan mempengaruhi pembaca terlalu sulit untuk memahami isi bacaan, sedikit agak lambat bahkan kadang berulang-ulang. Namun, jika wacana terlalu mudah pembaca akan cepat merasa bosan. Salah satu cara untuk mengukur wacana agar sesuai dengan tingkatan kelasnya yaitu dengan studi keterbacaan.

Dengan adanya studi keterbacaan mampu mengukur tingkat keterbacaan dari suatu wacana sehingga wacana akan lebih mudah dipahami dan bisa menyesuaikan dengan target sasaran. Untuk mengukur tingkat keterbacaan, perlu mempertimbangkan struktur bahasa, isi wacana tipografi, dan minat baca. Menurut Suladi., dkk (2000, hlm. 5) menyatakan bahwa struktur bahasa terdiri dari dua variabel, yaitu faktor semantik berhubungan dengan rata-rata jumlah suku kata dan faktor sintaksis berhubungan dengan panjang kalimat.

Maka dari pernyataan tersebut keterbacaan memiliki fungsi untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana dengan memperhatikan faktor semantik dan faktor sintaksis agar wacana dapat mudah dipahami oleh pembaca, dan sesuai dengan tingkatan kelas yang dituju.

## **c. Indikator Keterbacaan**

Indikator keterbacaan dapat ditinjau dari tingkat memahami suatu teks di mana perlu adanya pemahaman yang utuh dari setiap paragrafnya. Dengan adanya paragraf mampu menilai rumit atau tidaknya gagasan yang dikomunikasikan dalam suatu teks dari cacah paragrafnya. Kalimat merupakan unsur pembentuk wacana, untuk menangkap isi pokok suatu wacana maka perlu adanya pemahaman terhadap kalimat pembentuknya. Tingkat keterbacaan akan dipengaruhi oleh panjang pendeknya kalimat yang digunakan, apakah kalimat yang digunakan sulit atau bisa berupa kalimat sederhana.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa selain kalimat pemilihan kata juga dapat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan dari suatu wacana sukar atau mudahnya kalimat bergantung juga pada kata-kata umum yang sering digunakan lebih dipahami dibandingkan dengan kata-kata yang jarang dipakai.

## 2. Wacana

### a. Pengertian Wacana

Wacana adalah cabang ilmu pengetahuan yang meneliti unsur pembentukan ujaran seperti bunyi, kata, kalimat, dan lainnya yang di namakan tata bahasa (Astuti, 2015, hlm. 8). Adapun menurut Chaer (2012, hlm. 267) mengatakan wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan memiliki gramatikal yang tertinggi. Kedudukan wacana lebih tinggi daripada kalimat karena suatu unit bahasa dari suatu rangkaian yang berkesinambungan yang membentuk makan serasi sehingga menjadi susunan kalimat yang mampu dipahami oleh pembacanya. Wacana mempunyai struktur bahasa linguistik dari yang terkecil ke yang terbesar di mana posisi yang paling tinggi wacana, kalimat, klausa, frase, kata, morfem, dan yang paling bawah fonem.

Setiap wacana atau bacaan mempunyai kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan karakteristik perkembangan literasi anak (Abidin, 2015, hlm. 233). Maka terdapat kategorisasi yang berhubungan dengan panjang kalimat, kata, jumlah suku kata, dan tingkat kesulitan keterbacaan sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Jumlah Kosakata dalam Buku Teks untuk Kelas 1-6**

Kelas	Jumlah Kata
1	25 – 75
2	75 – 125
3	125 – 175
4	175 – 225
5	225 – 275
6	275 – 325

Sumber: Nurlaili (2011, hlm. 170).

### b. Unsur-Unsur Wacana

Wacana memiliki unsur-unsur utama, Menurut Dewi (2018, hlm. 3) unsur-unsur wacana dapat disimpulkan dari definisi wacana sebagai berikut:

- 1) Satuan bahasa, berisi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat.
- 2) Satuan bahasa terlengkap.
- 3) Satuan bahasa di atas klausa atau kalimat.

- 4) Dibentuk dari satuan bahasa teratur dan tersusun rapi sehingga memiliki koherensi.
- 5) Memiliki hubungan kontinuitas atau berkesinambungan.
- 6) Dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis atau lisan.
- 7) Memiliki hubungan kohesi.
- 8) Wacana harus menunjukkan awal dan akhir yang nyata.

### **c. Jenis-Jenis Wacana**

Berdasarkan jenisnya wacana dibagi menjadi beberapa bagian, seperti menurut Darma (2014, hlm. 27) wacana dibedakan menjadi lima bagian sebagai berikut:

- 1) Wacana naratif, wacana yang menceritakan suatu peristiwa, novel, biografi, auto biografi. Yang diurutkan berdasarkan kejadian atau peristiwa yang dapat berbentuk narasi ekspositori atau imajinatif.
- 2) Wacana deskriptif, wacana yang menggambarkan suatu tempat, orang, dan lainnya secara jelas yang digambarkan dalam sebuah tulisan berdasarkan hasil pengamatan atau pengalaman langsung.
- 3) Wacana ekspositoris, wacana yang menganalisis sebuah fenomena dengan memberikan penjelasan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan pembaca.
- 4) Wacana persuasif, wacana yang membuktikan dan meyakinkan pembaca bertujuan untuk mempengaruhi pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulis.
- 5) Wacana Argumentasi, wacana yang berisi pendapat untuk menilai terhadap sesuatu disertai dengan alasan yang logis yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran pendapat pengarang.

### **d. Tujuan Wacana**

Wacana memiliki tujuan bagi pembelajaran, hal ini disebabkan wacana mengandung gagasan yang mengandung makna tertentu. Menurut Tarigan (2009, hlm. 58) menyatakan bahwa wacana memiliki tujuan tujuan teoritis dan praktis, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

- 1) Tujuan teoritis adalah dengan adanya wacana, teori tentang wacana dicetuskan.
- 2) Tujuan praktisnya adalah wacana tersebut memberikan suatu yang bermanfaat seperti informasi, meyakinkan seseorang, menggambarkan bentuk dan wujud benda, dan memaparkan suatu peristiwa.

### **e. Fungsi Wacana**

Hakikat wacana sebagai satuan gramatikal terbesar dan terlengkap, wacana memiliki fungsi yang tidak dapat dilepaskan dari fungsi bahasa. Oleh karena itu

menurut Vestergaard & Schroder (dalam Seiawati & Rusmawati, 2019, hlm. 6) menyatakan fungsi wacana berdasarkan fungsi bahasa sebagai berikut:

- 1) Wacana ekspresif yaitu fungsi wacana yang bersumber dari fungsi bahasa untuk mengekspresikan emosi, keinginan, atau perasaan penyampaian pesan.
- 2) Wacana fatis yaitu fungsi wacana yang bersumber dari bahasa yang berfungsi untuk memperlancar komunikasi.
- 3) Wacana informasional yaitu fungsi wacana yang bersumber dari fungsi bahasa sebagai media penyampaian informasi/pesan.
- 4) Wacana estetik yaitu fungsi wacana yang bersumber dari bahasa sebagai sumber penyampai keindahan (puitis).
- 5) Wacana direktif yakni fungsi wacana yang bersumber dari fungsi bahasa untuk membuat pendengar melakukan sesuatu seperti memberi keterangan, mengundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan sebagainya.

#### **f. Struktur Wacana**

Suatu wacana bisa dikatakan utuh apabila memiliki struktur yang lengkap, struktur wacana adalah unsur internal dan eksternal yang dapat membentuk wacana utuh. Menurut Tarigan (2009, hlm. 60) menyatakan bahwa wacana memiliki tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, akhir. Ketiga bagian ini dapat membentuk sebuah wacana utuh yang terdiri dari pembuka, tubuh wacana, dan penutup wacana. Adapun menurut Martutik & Rani (2013, hlm. 59) berpendapat bahwa struktur wacana dipengaruhi oleh jenis wacana itu sendiri yang di dalamnya juga sedikit berbeda.

Struktur wacana yang terdiri tiga bagian awal, tengah, dan akhir menjadi pendukung peneliti untuk mengukur tingkat keterbacaan suatu wacana yang diambil dari bagian awal tengah dan akhir buku yang dianalisis. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Abidin (2015, hlm 217) yang menyatakan bahwa untuk mengukur sebuah buku, pengukuran dilakukan pada tiga bagian yaitu bagian awal, tengah, dan akhir.

### **3. Buku Teks Tematik Kurikulum 2013**

#### **a. Pengertian Buku Teks**

Buku teks dikenal sebagai buku ajar, buku paket, buku materi, atau buku panduan belajar. Buku ajar diterbitkan oleh pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan. Adapun menurut Muslich (2010, hlm. 50) buku teks merupakan buku yang berisi penjelasan dari suatu materi tentang mata pelajaran terkait yang disusun secara sistematis disesuaikan dengan sasaran, tujuan, orientasi

pembelajaran, dan perkembangan peserta didik dalam tingkatan kelasnya. Buku teks pada umumnya berisikan gambar, dan tulisan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pelajaran.

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan, jika kurikulum diperbarui maka buku teks pelajaran yang digunakan peserta didik pun ikut menyesuaikan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 ini memiliki ciri khas yaitu penggunaan sumber belajar di mana pemerintah langsung membuat dan menyediakan buku bagi guru dan peserta didik sekolah dasar. Buku guru berisi panduan dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan buku peserta didik digunakan sebagai sumber belajar yang memudahkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan kompetensi. Proses pembelajaran memerlukan sumber belajar sebagai alat dan sarana yang menunjang terjadinya pembelajaran.

Buku teks yang diterbitkan oleh Kemendikbud pada kurikulum 2013 modelnya berbeda dengan buku ajar yang terdahulu, di mana buku ajar sekarang berbentuk tema yang sifatnya tematik integratif. Kehadiran buku tematik merupakan ciri khas dalam kurikulum 2013 yang disajikan dalam satu tema memuat urutan pembelajaran yang harus dilakukan oleh peserta didik dengan guru untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai capaian tema tersebut.

#### **b. Fungsi Buku Teks**

Alasan buku teks digunakan sebagai salah satu sumber belajar tentu karena fungsi dan kerbemanfaatannya. Selain sebagai sumber belajar buku teks juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran, fungsi utama buku teks adalah sebagai sumber informasi peserta didik untuk belajar. Menurut Sitepu (2012, hlm. 21) menyatakan bahwa buku teks sebagai pedoman peserta didik sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri sebelum belajar di kelas secara individu atau kelompok.
- 2) Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas.
- 3) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
- 4) Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.

Bagi guru, buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan dalam:

- 1) Membuat desain pembelajaran.
- 2) Mempersiapkan sumber-sumber belajar.

- 3) Mengembangkan bahan belajar kontekstual.
- 4) Memberikan tugas untuk peserta didik.
- 5) Menyusun bahan evaluasi.

### c. Kualitas Buku Teks

Buku teks yang baik adalah buku teks yang memenuhi aspek-aspek kelayakan buku. Buku teks yang baik bisa dikatakan buku yang berkualitas, semakin baik buku teks yang digunakan dalam pembelajaran maka akan mempengaruhi kualitas belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Muslich (2010, hlm. 291) menyatakan bahwa buku yang berkualitas harus memenuhi empat aspek di antaranya: kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan.

Adapun menurut Muljono (2007, hlm. 21) merincikan empat aspek kelayakan yang harus dipenuhi pada buku teks pelajaran beserta indikatornya sebagai berikut:

- 1) Kelayakan Isi, ada beberapa indikator yang harus diperhatikan sebagai berikut:
  - a) Kesesuaian dengan SK dan KD yang telah dirumuskan dalam kurikulum.
  - b) Subtansi keilmuan dan *life skills*.
  - c) Wawasan untuk maju dan berkembang.
  - d) Keberagaman nilai-nilai sosial.
- 2) Kelayakan Kebahasaan
  - a) Keterbacaan.
  - b) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- 3) Kelayakan Penyajian
  - a) Teknik penyajian.
  - b) Kelengkapan penyajian materi.
  - c) Penyajian pembelajaran.
- 4) Kelayakan Kegrafikan
  - a) Ukuran format buku.
  - b) Desain kulit buku.
  - c) Desain bagian isi.
  - d) Kualitas kertas, cetakan, dan jilid.

### d. Pengertian Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tematik diartikan sebagai tema yang berkenaan dengan pokok-pokok pikiran. Tematik adalah model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) dan sekolah dasar (SD) pembelajaran didasarkan pada tema-tema yang kontekstual dengan dunia anak (Darmawan, 2011, hlm. 710). Dikatakan tematik karena model pembelajaran memadukan beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema menggunakan pendekatan lintas bidang dengan cara menetapkan prioritas kurikuler

dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih. Sintaks pembelajaran tematik bersifat luwes dan fleksibel karena memuat kegiatan-kegiatan pembelajaran bersifat individu atau kelompok yang mampu membuat peserta didik aktif, mampu menemukan konsep-konsep pengetahuan secara holistik, pembelajaran lebih bermakna, dan autentik. Disebut bermakna karena pembelajaran menyesuaikan dengan minat sehingga peserta didik akan menemukan dan memahami konsep melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari (Rusman, 2010, hlm. 254). Pembelajaran tematik dimaknasi dengan mengintegrasikan beberapa aspek seperti nilai sikap, pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan menggunakan tema. Proses pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang ingin dicapai dari setiap mata pelajarannya (Prastowo, 2019, hlm. 4).

#### **e. Karakteristik Tematik**

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, menurut Prastowo (2019, hlm. 18) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik.
- 2) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
- 3) Belajar melalui pengalaman langsung.
- 4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil.
- 5) Sarat dengan muatan keterkaitan atau fleksibel.
- 6) Pemisahan aspek tidak begitu jelas.
- 7) Menyajikan konsep dari berbagai aspek.
- 8) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 9) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

#### **f. Buku Tematik Kelas III SD Semester 2 Revisi 2018**

Dalam buku tematik kelas III SD semester 2 revisi 2018 ini terdapat empat tema diantaranya:

- 1) Tema 5 (Cuaca).
- 2) Tema 6 (Energi dan Perubahannya)
- 3) Tema 7 (Perkembangan Teknologi)
- 4) Tema 8 (Praja Muda Karana)

#### **4. Grafik Fry**

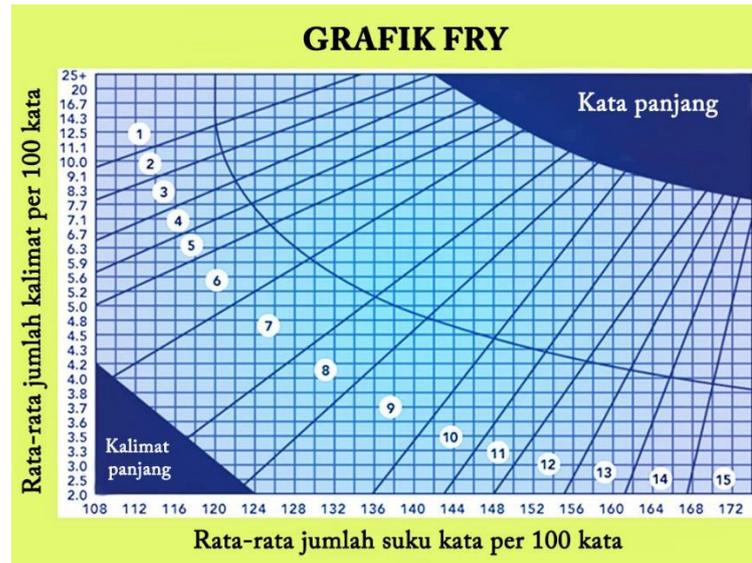
##### **a. Pengertian Grafik Fry**

Untuk menganalisis suatu wacana diperlukan suatu alat ukur untuk menilai keterbacaan yang baik dan tepat sesuai jenjang pendidikan. Salah satu alat yang bisa mengukur keterbacaan yakni formula grafik *fry*. Formula grafik *fry* pertama kali dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah “*Journal of Reading*” kata grafik *fry* ini diambil dari nama penemunya yaitu Edward Fry. Menurut Nurlaili (2011, hlm. 171) mengemukakan bahwa formula grafik *fry* adalah formula menentukan tingkat wacana yang memperhitungkan panjang pendeknya kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kalimat. Formula grafik *fry* ini merupakan instrumen sederhana dan efisien untuk menentukan tingkat keterbacaan buku teks. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam instrumen ini meliputi panjang kalimat dan kesukaran kata yang digunakan. Formula keterbacaan ini mengambil seratus kata dalam wacana yang dijadikan sebagai sampel tanpa memperhatikan panjang wacana. Jadi, sepanjang apapun wacana yang diambil hanya seratus kata saja.

##### **b. Cara Mengukur Tingkat Keterbacaan Menggunakan Formula Grafik Fry**

Langkah-langkah untuk mengukur keterbacaan dengan menggunakan formula *fry* menurut Subyanto dalam Nurlaili (2011, hlm. 171) yaitu:

- a) Menghitung jumlah kalimat dalam 100 kata dengan skor satu digit dibelakang koma.
- b) Menghitung jumlah suku kata dari 100 kata.
- c) Mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan 0,6.
- d) Untuk teks pendek (jumlah katanya kurang dari seratus kata harus diperbanyak jumlah kalimat dan suku dengan angka-angka yang ada pada daftar konversi.
- e) Mencocokkan rumus jumlah kalimat dan suku kata per seratus tersebut dalam grafik.
- f) Menetapkan tingkat keterbacaan teks.



**Gambar 2.1**

**Tabel Grafik Fry**

Sumber: Fry dalam Imam, Laksono, & Suhartono (2018, hlm. 4).

Di mana pada bagian vertikal grafik terdapat angka yang menunjukkan rata-rata jumlah kalimat perseratus dari sebuah wacana dan bagian horizontal menunjukkan angka jumlah suku kata dari perseratus dari sebuah wacana. Angka-angka yang berderet dibagian tengah grafik dan berada di antara garis penyekat grafik menunjukkan perkiraan tingkat keterbacaan suatu tek wacana yang diukur. Formula grafik *fry* digunakan dalam menghitung tingkat keterbacaan sebuah wacana, di mana perhitungannya disesuaikan dengan wacana bahasa Indonesia. Menurut Harjasujana & Yeti (1987, hlm.121) menyatakan keterbacaan memiliki sifat perkiraan, sehingga mungkin terjadi penyimpangan baik hasil pengukurannya kejenjang yang lebih atas atau kejenjang yang lebih bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Kemudian jika teks wacana kurang dari 100 kata, maka dilakukan langkah yang berbeda seperti yang dijelaskan oleh Laksono dalam Hidayati, Ahmad, & Inggriyani (2018, hlm. 121) sebagai berikut: a) hitung jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat, b) hitung jumlah suku kata dan kata yang ada dalam kalimat, c) perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam tabel daftar konversi.

**Tabel 2.2**  
**Daftar Konversi Grafik Fry**

Jumlah Kata	Jumlah Konversi
30	3,3
40	2,5
50	2,0
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Sumber: Laksono (2008, hlm. 4.88)

### **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

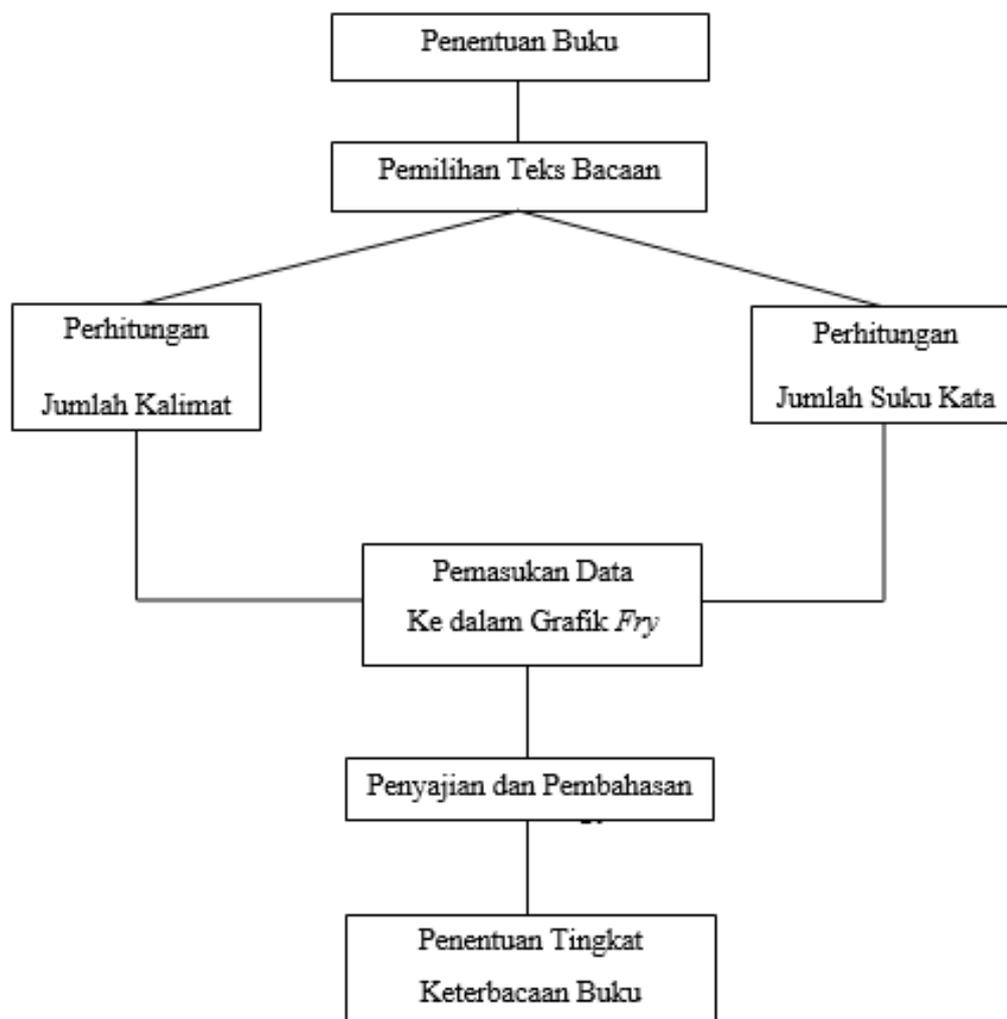
Penelitian terdahulu memiliki peranan penting bagi peneliti sebagai acuan dalam menyusun dan gambaran dalam melakukan penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu peneliti dapat melengkapi teori yang digunakan dan menemukan berbagai penelitian yang relevan sehingga sangat membantu dalam mengembangkan informasi, namun peneliti hanya mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian penelitian ini. Untuk lebih jelasnya berikut gambaran dari penelitian terdahulu yang relevan, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Enis Susiantini, tahun 2020 dengan judul “Tingkat keterbacaan wacana pada buku tematik kurikulum 2013 kelas V sekolah dasar semester 1 berdasarkan formula grafik *fry*” dengan hasil terdapat 15 wacana yang diteliti tingkat keterbacaannya. 1 wacana sesuai dengan peserta didik kelas V, 4 wacana invalid, 10 wacana yang memiliki kegiatan lebih tinggi yang dimulai dari kelas VI sampai dengan perguruan tinggi. (Susiantini, 2020, hlm. 38).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Choirul Iman, Kisyani Laksana, & Suhartono, tahun 2018 dengan judul “Keterbacaan teks dalam buku siswa kelas VI sekolah dasar”. Dengan hasil penelitian menggunakan grafik *fry* terdapat pada level 8 serta mendekati daerah long words. Hal ini menyatakan bahwa buku siswa kelas VI sesuai untuk kelas VII, VII, & IX sehingga membuat peserta didik kurang memahami teks bacaan. (Imam, Laksono, & Suhartono, 2018, hlm. 6).

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bintang Aji Permana Caromalela, tahun 2019 dengan judul “Analisis tingkat keterbacaan buku siswa tematik terpadu kurikulum 2013 pada kelas rendah madrasah ibtidaiyah tahun ajaran 2017/2018” dengan hasil penelitian tingkat keterbacaan kelas 2 tema 1-8 hanya 1 yang sesuai 7 tidak sesuai. Dengan kelas 3 tema 1-8 hanya 6 yang sesuai 2 tema tidak sesuai. (Caromalela, 2019, hlm. 148).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Anih & Nisa Nurhasanah, tahun 2016 dengan judul “Tingkat keterbacaan wacana pada buku paket kurikulum 2013 kelas 4 sekolah dasar menggunakan grafik *fry*” dengan hasil analisis grafik *fry* rata-rata persilangan kedua data jauh pada wilayah 8 yang artinya tingkatan keterbacaan buku paket kelas 4 tema indahny kebersamaan lebih cocok untuk kelas VII, VII, dan IX SMP. (Anih, & Nurhasanah, 2016, hlm. 188).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita Rahma pada, tahun 2016 dengan judul “Keterbacaan teks pada buku model bahasa Indonesia tematik sekolah dasar kelas tinggi kurikulum 2013” dengan hasil penelitian menunjukkan kesesuaian wacana pada kelas IV sekolah dasar sebesar 13%, pada kelas V sebesar 18,25%. Sehingga masih banyak keterbacaan wacana pada kelas IV dan V yang belum sesuai padahal tingkat keterbacaan merupakan aspek standar penilaian buku sehingga masih perlu adanya perbaikan. (Rahma, 2016, hlm. 103).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Kurnia pada tahun 2015 dengan judul “Keterbacaan Teks dan Kebudayaan Pada Buku Siswa Kelas V SD Terbitan Kemendikbud”. Berdasarkan hasil penelitian ini menyatakan tingkat keterbacaan untuk kelas 8, 9, 10 dan mendekati daerah *long words* dengan presentase tes asosiasi kata 24%, aspek kebudayaan didominasi budaya lokal Jawa Barat dan Jawa Tengah. (Kurnia, 2015, hlm. 203).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nuyan Saroni, Widodo SH, & Alif Mudiono tahun 2017 dengan judul “Analisis keterbacaan teks pada buku tematik terpadu kelas V SD berdasarkan grafik *fry*”. Berdasarkan hasil rata-rata diperoleh ternyata titik temu dari persilangan kedua data tersebut jatuh pada wilayah 8 artinya tingkat keterbacaan buku paket kurikulum 2013 kelas V SD tema “indahny kebersamaan” berdasarkan formula grafik *fry* lebih cocok untuk kelas VII, VII, dan XI. (Saroni., dkk, 2016, hlm. 163).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah Nasution dan Rika Kustina pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Buku Keterbacaan Buku Tematik Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV Kurikulum 2013 Di Kota Banda Aceh”. Pelaksanaan *cloze test* pada 58 siswa dengan rincian 29 siswa SDN 57 dan 29 siswa SDN 70 tingkat keterbacaan siswa menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian ditemukan tingkat keterbacaan siswa tergolong sedang. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai rata-rata yang berkisar 20-60% (Nasution, & Kustina, 2019, hlm. 82).

### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.2**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**